



Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir

Enda Trisia¹, Indah Dwi Sartika², Ali Murtopo³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jln. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1. Km, 3.5. Kel. Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: dalgona2021@gmail.com¹, indahdwisartika@radenfatah.ac.id²,

alimurtopo_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Adapun yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengenal bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel di dalam penelitian ini berjumlah 15 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil hipotesis didapatkan setelah dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), selanjutnya peneliti menganalisis hasil penelitian. Hasil analisis data dalam pembuktian uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 34,39$ sedangkan $dk = 15 + 15 - 2 = 28$ dengan taraf nyata 0,025 sehingga didapat $t_{tabel} = 2,145$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam.

Kata kunci: Metode Inquiry, Kemampuan Mengenal Bilangan, Anak Usia Dini

Abstract: This study entitled *The Effect of the Use of Inquiry Method on the Ability Knowing Numbers in children Aged 4-5 Years in Class A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir*. As for the problem in this study is the low ability to recognize numbers in children aged 4-5 years in class A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. This type of research is *Pre-Experimental design with One Group Pre Test-Post Test*. Sample inside this study amounted to 15 children consisting of 5 boys and 10 children girls. Data collection techniques in this study are normality test, homogeneity test, and hypothesis. The hypothesis is obtained after conducting initial tests (*pretest*) and final tests (*posttest*), then the researchers analyzed research results. The results of data analysis in proving the hypothesis test obtained $t_{hitung} = 34,39$ while $dk = 15+15-2 = 28$ with a real level of 0,025 so that it can be $t_{tabel} = 2,145$. So it can be concluded t_{hitung} being then H_a accepted and H_o rejected, which means there is a significant influence on the use of inquiry methods ability to recognize numbers in children aged 4-5 years in class A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Keywords: Inquiry Method, Ability to Know Numbers, Early Childhood

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia yang biasanya pada masa anak usia dini disebut dengan *golden age* atau masa keemasan. Anak usia dini yang dilandasi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani Nurani Sujiono, 2009).

Anak usia dini mempunyai enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada awal masanya, enam aspek tersebut telah disebutkan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) meliputi moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Sejalan dengan penelitian ini perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ialah proses kematangan dan kemampuan berpikir manusia yang berawal dari rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu akan mendorong manusia untuk berpikir yang diakibatkan dari rasa penasaran dan melakukan usaha untuk melalui berbagai kegiatan yang timbul dari ide untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut (Koestelnik, M.J., 1999).

Seperti yang dikemukakan oleh Ujang Khiyarusoleh, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hakikat perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir operasional formal dengan ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir deduktif-hipotetik, perkembangan individu dalam kemampuan kognitif tidak bisa diukur secara umum, karena masih ada faktor determinan yang menentukan kemampuan kognitif, seperti kebudayaan dan lingkungan sosial, implikasi teori Piaget dalam proses pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sehingga membantu pendidik untuk menentukan tingkat kognitif peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif pada peserta didik (Ujang Khiyarusoleh, 2020).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa pada lingkup perkembangan kognitif di sub berpikir simbolik terbagi menjadi empat bagian antara lain dapat membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, dan mengenal lambang huruf.

Salah satu bagian dari aspek perkembangan kognitif ini berupa pengenalan bilangan. Bilangan adalah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak didefinisikan (*undefined term*). Umayah, dkk, hasil dari penelitian tersebut yaitu: kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RA Al-Istiqomah masih ada anak yang kesulitan untuk membilang atau menyebut urutan bilangan 1 sampai 10, anak kesulitan dalam membilang dengan menunjuk benda, anak kesulitan untuk membuat urutan bilangan 1 sampai 10 dengan menggunakan benda, anak kesulitan dalam menunjukkan 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan sedikit. Mengajarkan membilang pada anak diperlukan media yang menarik bagi anak, keberhasilan suatu pembelajaran anak usia dini salah

satunya dipengaruhi oleh media yang digunakan, salah satu stimulasi yang perlu dilakukan untuk menstimulasi kemampuan membilang anak yaitu dengan mengenalkan angka-angka kepada anak usia dini. Untuk mengenalkan angka-angka pada anak usia dini agar merasa senang dan tertarik, maka perlu diterapkan media yang tepat yaitu salah satunya dengan permainan balok *Cuisenaire* (Ummayah, dkk, 2021).

Kemampuan mengenal bilangan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tentang pengenalannya terhadap bilangan. Menurut Brunner dalam Mayke, kemampuan mengenal bilangan pada anak merupakan pengenalan lambang bilangan yang dipelajari dengan menggunakan objek nyata, yakni menghitung benda kemudian menghubungkan antara jumlah benda dengan simbol bilangan.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan dalam proses belajar mengajar pada anak usia dini, yaitu dengan menggunakan metode *inquiry*. Sama halnya yang dikemukakan oleh Farida Rohayani, ia menyatakan bahwa metode ini tidak hanya bisa diterapkan di sekolah, akan tetapi sangat penting untuk diterapkan di rumah, dengan intervensi langsung dari orang tua, kemudian dengan melihat kegiatan dan langkah-langkah dalam tahap pembelajaran yang digunakan oleh metode ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga setiap metode pembelajaran tidak hanya akan mempunyai kelebihan, akan tetapi pasti mempunyai kekurangan (Farida Eohayani, 2021).

Selanjutnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambar Wiyati ia menyatakan bahwa pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan *inquiry* memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh keterampilan. *Inquiry* memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama bahkan bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah (Ambar Wiyati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya maka ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab kesulitan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya yaitu secara internal kurangnya minat belajar dari diri anak, sedangkan secara eksternal kurangnya dukungan keluarga dalam belajar kemampuan berhitung permulaan. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan kemampuan berhitung permulaan yaitu, guru memberikan perhatian lebih atau khusus terhadap anak yang belum mengetahui konsep kemampuan berhitung permulaan, guru memberikan motivasi kepada anak bahwa anak pasti bisa, guru memberikan jam tambahan bagi anak yang masih kesulitan berhitung permulaan, sehingga seluruh anak dapat mengetahui konsep berhitung permulaan. Bagi anak yang mengalami kesulitan belum mampu mengenali angka, guru dapat mengajarkan dengan berbagai metode, baik metode bermain sambil belajar, maupun menggunakan berbagai macam media yang kreatif dan menarik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pengenalan bilangan pada anak usia dini yaitu dapat dilakukan dengan

cara menggunakan metode yang menarik dan melibatkan anak dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak dapat fokus terhadap apa yang disampaikan oleh seorang pendidik.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir pada anak usia 4-5 tahun di kelas A yang berjumlah 15 orang anak, peneliti mendapatkan bahwa kemampuan mengenal bilangan anak masih terbilang rendah. Pada saat pembelajaran mengenal bilangan, peneliti menemukan bahwa dari 15 anak tidak semua anak yang paham dalam mengenal bilangan diantaranya: 1) terdapat 5 anak yang sudah baik dalam menyebut bilangan, 2) terdapat 5 anak yang pada saat proses pembelajaran belum bisa menyebutkan bilangan secara berurutan dari 1-20, 3) terdapat 5 anak tidak bisa mencocokkan bilangan dengan benar. Anak tersebut masih kebingungan ketika diminta untuk menunjukkan bilangan dan mencocokkan bentuk bilangan. Disamping itu, beberapa anak yang sudah paham dalam mencocokkan kemudian anak-anak sudah bisa menuliskan lambang bilangan 1-10 dan bisa menyebutkan kembali bilangan tersebut secara berurutan.

Maka diperlukan suatu sentuhan baru pada pembelajarannya yaitu berupa kegiatan belajar melalui cara dengan menggunakan metode *inquiry*, pentingnya metode *inquiry* ini dilakukan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap apa yang dilakukannya saat belajar sehingga mampu meningkatkan pengetahuan anak dalam menghitung, menghubungkan bilangan, dan mengenal lambang bilangan serta meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan metode *inquiry* kepada anak Kelas A di PAUD Berlian Desa Suka Damai untuk melihat pengaruh yang terjadi terhadap pengenalan bilangan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir".

B. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Inquiry

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang tersusun dari kata "*meta*" dan "*hodos*". *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata "method" yang berarti suatu bentuk prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis. Metode adalah suatu orientasi kegiatan yang secara khusus ditujukan sebagai persyaratan berbagai tugas serta tujuan yang nyata (Max Siporin, 1975). Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran serta penguasaan materi yang

akan disampaikan kepada peserta didik. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen, 2016). Metode berarti cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Sedangkan *inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Ada beberapa konsep tentang metode inkuiri yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a. Trowbridge & Bybee

Mengemukakan “*Inquiry is the process of defining and investigating problems, formulating hypotheses, designing experiments, gathering data, and drawing conclusions about problems*”. Pendapat tersebut memiliki arti inkuiri adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki suatu masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan tentang masalah (Trowbridge, dkk, 1990).

b. Chiaphetta & Koballa

Mendeskripsikan bahwa inkuiri dimaknai sebagai proses aktif termasuk di dalamnya berpikir saintis, investigasi dan mengkonstruksi pengetahuan, seperti yang dinyatakan sebagai berikut: “*Inquiry is a word that has been used over and over in the science education literature to characterize the active processes involved in scientific thinking, investigation, and contruktivition of knowledge*”. Inkuiri adalah kata yang telah digunakan berulang dalam pembelajaran pendidikan sains untuk membentuk karakter proses aktif yang terlibat dalam berpikir ilmiah, investigasi, dan konstruksi pengetahuan (Chiaphetta, E.L. dan T.R. Koballa, 2010).

c. Rusman

Secara umum inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan/atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Rusman, 2012). Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu.

d. Hildan

Mendeskripsikan bahwa inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Hildan I, Jacman, D.L, 2009). Sehingga dapat diartikan bahwa metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang seharusnya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada anak, sehingga dalam proses pembelajaran ini anak lebih banyak berpikir dan belajar sendiri, serta mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dimana anak benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

e. Mulyadi Sumantri

Metode *inquiry* (penemuan) ialah cara dalam penyajian pelajaran yang di mana memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan informasi tanpa bantuan dari guru (Mulyani Sumantri, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut cara penyajian pelajaran yang dimaksud dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan dari seorang guru.

f. Diane Trister Dodge dan Laure

Metode *inquiry* ini memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode *inquiry* ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental anak dalam penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru (Diane Trister Dodge dan Laura J. Colker, 2001). Sehingga dapat diartikan bahwa metode *inquiry* digunakan agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pengamatan, menanya, mencoba, mengolah data, dan menyajikan, serta menyimpulkan atau bahkan menciptakan suatu inovasi baru.

Dapat diartikan bahwa metode *inquiry* itu ialah kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan anak untuk mencari dan menyelidiki sesuatu masalah secara kritis, logis, dan analisis sehingga anak dapat menemukan jawaban atau pemecahan dari masalah tersebut.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* (*Scientific Inquiry*) metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kemampuan anak dalam berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Sutarjo Adisusilo, 2021). Dimaksudkan jika anak diarahkan untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan difasilitasi oleh guru. Dengan begitu tujuan penerapan metode *inquiry* dalam penelitian membuat anak dapat suatu proses tentang bagaimana pengetahuan dapat diciptakan. Untuk mencapai tujuan itu anak dihadapkan pada suatu masalah yang belum diketahui, akan tetapi menarik. Namun, tetap harus didasarkan pada suatu gagasan yang dapat ditemukan.

2. Pengertian Bilangan

Bilangan merupakan sesuatu yang hanya dapat digambarkan saja dan harus dituliskan dengan simbol agar bilangan tersebut dapat dilihat dan dibaca. Pengenalan bilangan pada anak penting untuk diberikan sedini mungkin dengan menggunakan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pengenalan bilangan pada anak diharapkan agar dapat mempermudah anak dalam memahami konsep matematika pada pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Pengertian kemampuan bilangan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tentang pengenalannya terhadap bilangan. Menurut Brunner dalam Mayke, kemampuan mengenal bilangan pada anak merupakan pengenalan lambang bilangan yang dipelajari dengan menggunakan objek nyata, yakni menghitung benda kemudian menghubungkan antara jumlah benda dengan simbol bilangan (Mayke S. Tedjasaputra, 2001).

Menurut Taopik Rahman, dkk, Bilangan merupakan suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang dan jumlah (Taopik Rahman, dkk, 2019). Maka untuk menyatakan suatu jumlah dapat dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut dengan angka.

Berbeda dengan pendapat Christoper, dkk, menurutnya angka menerangkan mengenai jumlah atau banyak (Christoper, T, dkk, 2009). Dengan kata lain, angka itu menerangkan berapa jumlah sesuatu atau berapa banyak sesuatu.

Menurut Sudaryanti bahwa bilangan ialah suatu objek matematika yang bersifat abstrak dan termasuk dalam unsur yang tidak didefinisikan (Giralal Gandana, dkk, 2019). Sehingga dapat diartikan jika diperlukannya simbol ataupun lambang yang dapat digunakan dalam mewakili suatu bilangan yang disebut sebagai angka atau lambang bilangan.

Menurut Wening, kemampuan mengenal bilangan atau angka pada anak usia 4-5 tahun sebagai berikut: 1) mampu mengelompokkan benda berdasarkan jenis, 2) mampu membilang angka 1-10, 3) mampu mengetahui konsep banyak sedikit, 4) mampu mengenal dan mengelompokkan geometri, 5) mampu mengetahui hubungan lambang bilangan dengan benda, 6) mengetahui cara memecahkan masalah sederhana, 7) mampu mengetahui konsep sederhana tentang ruang dan ukuran (Wening, 2012).

Pertama mampu mengelompokkan benda berdasarkan jenis, bentuk dan ukuran. Pengenalan bilangan pada anak usia dini dilakukan dengan mengelompokkan benda-benda berdasarkan benda yang sudah disediakan.

Kedua mampu membilang angka 1-10. Anak usia 4-5 tahun dalam STPPA sudah bisa membilang angka 1-10, karena angka 1-10 merupakan angka dasar yang perlu diketahui anak dalam mengenal bilangan. pengenalan bilangan juga memerlukan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak tertarik belajar mengenal bilangan.

Ketiga mampu mengetahui konsep banyak sedikit, lebih-kurang, sama-tidak sama. Melalui pengenalan bilangan anak bisa mengetahui jumlah suatu benda, dan perbedaan angka yang satu dengan yang lain.

Keempat mampu mengenal dan mengelompokkan geometri. Dengan adanya pengenalan angka, anak bisa mengelompokkan bentuk dan jumlah geometri yang ada.

Kelima mampu mengetahui hubungan lambang bilangan dengan benda. Hubungan lambang bilangan dengan benda sangat erat kaitannya, karna hal yang mendukung anak agar bisa mengenali angka yaitu dengan melihat benda-benda sekitar yang mirip dengan angka.

Keenam mengetahui cara memecahkan masalah sederhana. Anak sudah mengenal angka atau bilangan akan dengan mudah menyelesaikan masalah-masalah sederhana. Misalnya menyusun *puzzle*, mengelompokkan jumlah benda dengan angka dan masih banyak lagi.

Ketujuh mampu mengetahui konsep sederhana tentang ruang dan ukuran. Konsep pengenalan angka atau bilangan pada anak usia dini juga membantu anak

dalam mengetahui besar kecil suatu ruangan dan ukuran benda yang anak lihat di sekitarnya.

Maka dapat diartikan bahwa untuk menyatakan suatu bilangan diperlukan lambang bilangan. Bilangan merupakan gambaran banyaknya anggota suatu himpunan. Bilangan dapat menyatakan suatu kuantitas, sedangkan lambang bilangan (angka) ialah notasi dari bilangan tersebut.

Menurut Ramini konsep bilangan atau angka ialah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep bilangan ini selalu dikaitkan dengan pekerjaan menghubungkan-hubungkan baik benda-benda ataupun dengan lambang bilangan (Ramini, 2019). Penggunaan bilangan sudah sangat sering sekali ditemukan di kehidupan sehari-hari, seperti dalam pekerjaan, penggunaan media pembelajaran siswa di kelas. Pengenalan bilangan pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan cara berpikir anak sehingga anak dapat mengaplikasikan bilangannya dalam kehidupan sehari-harinya misalnya, menghitung uang, menghitung sendok piring dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan kemampuan mengenal bilangan ialah suatu daya yang dibawa dari hasil latihan mengenal konsep bilangan atau angka yang hanya dapat digambarkan dan harus dituliskan dengan simbol agar dapat dilihat dan dibaca. Pengenalan bilangan anak memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu tahap mengenal dan membaca bilangan yang ada, pengenalan lambang bilangan menggunakan dengan ucapan, setelah anak bisa mengucapkan anak diajarkan untuk menulis angka dengan baik dan benar, dan yang terakhir anak diajarkan untuk menghitung jumlah suatu objek. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mengenal bilangan pada anak dilakukan secara bertahap dan membutuhkan media yang nyata untuk membantu proses pengenalan bilangan atau angka.

3. Manfaat Mengetahui Bilangan Pada Anak Usia Dini

Pengenalan bilangan sangat penting bagi anak usia dini untuk mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di mana anak harus bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan. Sebelum belajar pengurangan dan penjumlahan pada pendidikan sekolah dasar anak harus mengenal konsep angka terlebih dahulu untuk memudahkan anak-anak dalam belajar matematika.

Manfaat mengenal bilangan tidak lain agar anak sejak dini dapat berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda, gambar-gambar ataupun angka-angka yang ada di sekitar anak (Jihad Asep, 2009). Maka manfaat mengenal bilangan pada anak usia dini ialah menuntun anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar dan menyenangkan melalui kegiatan.

Menurut Nur dan Ruqoyyah mengutip dari Triharso manfaat mengenal bilangan atau angka pada anak usia dini adalah menuntun anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar, menghindari ketakutan matematika sejak awal, dan membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain (Nur hayati dan Ruqoyyah Fitri, 2019). Mengetahui bilangan pada anak usia dini merupakan salah satu poin penting yang harus diajarkan pada anak usia dini merupakan salah satu poin penting yang harus diajarkan pada anak usia dini di

mana saat anak melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah dasar, anak akan dihadapkan dengan berhitung dengan nilai-nilai yang lebih besar. Maka dengan mengenalkan angka-angka dasar pada anak agar anak tidak bingung pada saat masuk sekolah dasar ketika dihadapkan dengan penjumlahan dan pengurangan karena sudah diajarkan di Taman Kanak-kanak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari mengenal angka adalah untuk menuntun anak belajar konsep matematika yang benar dan membuat anak berpikir logis berdasarkan angka ataupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Pengenalan bilangan ataupun angka perlu diajarkan sejak dini untuk melanjutkan pendidikan sekolah dasar karena pada jenjang pendidikan tersebut anak akan dihadapkan dengan menghitung penjumlahan dan pengurangan.

C. Metodologi Penelitian

Dari hasil penelitian ini yang mana menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena dengan metode penelitian digunakan sebagai cara menemukan, mendapatkan dan mengumpulkan data dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memiliki sifat inferensial yakni mengambil keputusan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik, dengan menggunakan data empirik hasil pengumpulan data melalui pengukuran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest* di dalam desain ini peneliti menggunakan satu kelompok eksperimen diawali dengan sebuah *pretest* (tes awal) kemudian diberikan *treatment* dan setelah itu *posttest* (tes akhir). Hal ini dilakukan agar dapat melihat perbandingan keadaan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) (Djaali, 2020).

Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah bahan yang akan diteliti agar penelitian terarah maka sampel yang akan diambil pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas A PAUD Berlian yang berjumlah 15 anak yaitu 9 perempuan dan 6 laki-laki akan dijadikan kelas eksperimen dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan masalah yang ada pada peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan untuk mencari masalah yang terdapat di lembaga, masalah ini dilakukan untuk mendapatkan hasil masalah itu sendiri.

Subjek penelitian ini adalah siswa PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun ajaran 2023/2024. Untuk mengetahui hasil dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* sesuai dengan prosedur penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun untuk menguji tingkat kevalidan. Pengumpulan data tidak akan mencapai tujuan apabila alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak valid. Maka dari itu diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian.

D. Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan *pretest*, *treatment*, dan *posttest* untuk mempermudah peneliti dalam menjawab rumusan masalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan Rencana Pembelajaran Harian yang telah ditetapkan. Instrumen diujicobakan kepada anak kelompok A dengan sampel 15 orang anak di PAUD Berlian Desa Suka Damai, uji yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi butir amatan dengan skor totalnya. Peneliti melakukan uji validitas kepada anak dengan mengujikan instrument yang telah dibuat. Instrumen tersebut terdiri dari 3 indikator dengan 8 butir amatan. Rumus yang digunakan adalah *product moment* dengan taraf signifikan 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Uji Coba Indikator Penilaian

| Butir Soal | Validitas | | | Keterangan |
|------------|-----------|------------------|----------|------------|
| | R_{xy} | r_{tabel} (5%) | Kriteria | |
| 1 | 0,741 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 2 | 0,0654 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 3 | 0,634 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 4 | 0,708 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 5 | 0,649 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 6 | 0,649 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 7 | 0,728 | 0,707 | Valid | Dipakai |
| 8 | 0,708 | 0,707 | Valid | Dipakai |

Dari tabel di atas diketahui r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% ialah 0,707. Hasil yang didapatkan ialah bahwa setiap masing-masing item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka tiap butir instrument tersebut dinyatakan valid, artinya instrumen dapat digunakan, karena data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen yang dibuat dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai alat ukur data. Rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha*. Hasil reliabilitas penelitian ini setelah dilakukan perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,889$ dan $r_{tabel} = 0,707$ sehingga dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument yang dibuat peneliti memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas, maka instrumen sudah siap diujicobakan ke lapangan.

3. Deskripsi data hasil pretest

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini merupakan data *pretest* yakni data awal kemampuan mengenal bilangan pada anak, peneliti menggunakan kelas A usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 orang anak. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan mengamati semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa

indikator yang telah dijabarkan pada butir amatan. Selain itu juga peneliti dapat mengamati sejauh mana kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Diadakannya *pretest* untuk dapat memudahkan peneliti dalam memberikan *treatment* kepada anak untuk kemampuan mengenal bilangan anak. Hasil *pretest* dalam penelitian ini adalah terdapat 3 anak yang memperoleh nilai 20-21 dengan persentase 20%. Terdapat 4 anak yang memperoleh nilai 22-23 dengan persentase 27%. Terdapat 5 anak yang memperoleh nilai 24-25 dengan persentase 33%. Terdapat 1 anak yang memperoleh nilai 26-27 dengan persentase 7%. Terdapat 2 anak yang memperoleh nilai 28-29 dengan persentase 13%.

4. Deskripsi data hasil posttest

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data hasil pengenalan bilangan pada anak menggunakan metode *inquiry*. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian eksperimen dengan model *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal bilangan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan penggunaan metode *inquiry*. Hasil dari *posttest* dalam penelitian ini ialah terdapat 2 anak yang memperoleh nilai 52-54 dengan persentase 13%. Terdapat 3 anak yang memperoleh nilai 56-58 dengan persentase 20%. Terdapat 7 anak yang memperoleh nilai 61-62 dengan persentase 47%. Terdapat 3 anak yang memperoleh nilai 64-66 dengan persentase 20%. Dan terdapat 0 anak memperoleh nilai 68-70 dengan persentase 0%.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretest (Tes Awal) & Frekuensi Nilai Posttest Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun

| Nilai | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Mean (Mo) |
|----------|-----------------|----------------|-----------|
| Pretest | 32 | 20 | 23,65 |
| Posttest | 64 | 52 | 62,5 |

Maka dari kedua tabel distribusi frekuensi di atas peneliti dapat melihat perbandingan antara kegiatan *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan) dari penelitian tentang kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A. Dimana peneliti dapat mendeskripsikan data yang telah diuji di lapangan oleh peneliti apakah ada pengaruh dengan metode *inquiry* atau malah sebaliknya.

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian selama 12 kali pertemuan, sampel yang digunakan sebanyak 15 anak dengan usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Pertemuan pertama peneliti melakukan observasi kepada anak dengan menggunakan indikator penilaian yang telah dibuat. Kemudian peneliti melakukan *pretest* selama 2 kali pertemuan. Setelah melakukan *pretest* peneliti melakukan kegiatan *treatment* yang dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, pemberian *treatment* menggunakan metode *inquiry*. Setelah menyelesaikan *treatment* peneliti melakukan tahap akhir yakni *posttest* yang dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan indikator penilaian yang telah dibuat oleh peneliti.

Setelah dilakukan observasi awal (*pretest*) dan observasi akhir (*posttest*) selanjutnya peneliti menganalisis semua hasil penelitian, dari semua hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun, yang diperoleh dengan 39,73%. Artinya ada pengaruh metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2023. Pada dasarnya anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, di mana pada masa ini adalah masa keemasan (*Golden Age*).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Hal ini sejalan dengan STPPA Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang anak usia dini, anak usia 4-5 tahun disebutkan yaitu pada usia tersebut seharusnya anak sudah dapat berpikir logis dalam mengenal bentuk, menyebutkan, mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, serta mengurutkan benda berdasarkan ukuran. Jadi di usia ini terutama 4-5 tahun anak sudah dapat menyebutkan, mengumpulkan, dan menghubungkan. Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk melihat kemampuan mengenal bilangan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*.

Metode *inquiry* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Dengan digunakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *inquiry* akan sangat membantu dalam kemampuan mengenal suatu pembelajaran tentang kemampuan mengenal bilangan. Sejalan dengan pendapat Echols dan Shadily bahwa salah satu metode yang diasumsikan dapat menjadi solusi bagi permasalahan kemampuan mengenal bilangan ialah metode *inquiry*. *Inquiry* yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, dan melakukan pemeriksaan. Berdasarkan pendapat tersebut *inquiry* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala.

Penggunaan metode *inquiry* merupakan salah satu cara untuk mengenal bilangan. Metode *inquiry* sendiri mengusahakan agar anak selalu aktif secara mental maupun fisik, sehingga anak-anak memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep dalam materi pembelajaran termasuk kemampuan mengenal bilangan. Sejalan dengan teori dari Trowbidge & Bybee ia mengemukakan bahwa *inquiry* adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki suatu masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan tentang masalah. Dengan begitu anak dapat menemukan jawaban atau pemecahan dari masalah tersebut sehingga anak diberikan kesempatan untuk berani tampil ke depan kelas tentang apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dilihat dari perbandingan antara hasil keseluruhan *pretest* dengan rata-rata 23,8 sedangkan hasil *posttest* memperoleh nilai rata-rata nilai 59,9 yang berarti nilai rata-rata setelah diberikan kegiatan *treatment* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan kegiatan *treatment*. Pada penggunaan metode *inquiry* terdapat pengaruh terhadap kemampuan mengenal bilangan anak yang dapat dilihat pada uji

hipotesis dengan menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 34,39$ sedangkan untuk $t_{tabel} = 2,145$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai.

Pada dasarnya pengenalan kemampuan mengenal bilangan pada anak harus dikenalkan sejak usia dini karena akan menjadi pondasi penguasaan matematika di tingkat selanjutnya. Pengenalan bilangan pada anak usia dini tidak dapat dikenalkan begitu saja, namun harus disesuaikan dengan pedoman. Pedoman yang dijadikan panduan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini anak usia 4-5 tahun memiliki indikator yang harus dicapai saat usia tersebut yang berkaitan dengan pengenalan lambang bilangan yaitu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang 1-10, mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan konsep besar kecil, banyak sedikit dan seterusnya, melakukan kegiatan mengelompokkan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini itu harus dikenalkan terlebih dahulu tentang bagaimana angka dengan menggunakan benda-benda yang konkret, sejalan dengan penjelasan di atas bahwa anak usia dini yang berusia 4-5 tahun anak sudah dapat mengetahui lambang bilangan dengan cara menghubungkan benda yang konkret, mengenal banyak sedikit, dengan menggunakan metode saat mengenalkannya yaitu metode *inquiry*.

Kemampuan mengenal bilangan ialah konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya pada jenjang pendidikan formal berikutnya. Bilangan ialah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam untuk yang tidak didefinisikan (*undefined term*). Bilangan dengan angka menyatakan konsep yang berbeda, bilangan berkenaan dengan nilai sedangkan angka bukan nilai melainkan suatu notasi tertulis dari sebuah bilangan.

Jadi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* memang sangat bagus untuk mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung untuk memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan benda-benda nyata yang ada di sekitar anak. Sejalan dengan ini sesuai dengan teori dari Brunner dalam Mayke, kemampuan mengenal bilangan pada anak merupakan pengenalan lambang bilangan yang dipelajari dengan menggunakan objek nyata, yakni menghitung benda kemudian menghubungkan antara jumlah benda dengan simbol bilangan (Mayke S. Tedjasaputra, 2001). Seperti yang dilakukan peneliti mengajarkan anak tentang kemampuan mengenal bilangan kepada anak dengan menggunakan metode *inquiry* untuk melihat pengaruh kemampuan mengenal bilangan pada anak sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*.

Aspek kemampuan mengenal bilangan tentang membilang banyak benda satu sampai sepuluh bahwasanya pada saat di lapangan anak sudah mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *inquiry* saat melakukan kegiatan. Sejalan dengan ini teori dari Jihan anak sejak dini dapat berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda,

gambar-gambar ataupun angka-angka yang ada di sekitar anak (Jihan dan Asep, 2009). Mengenal bilangan pada anak usia dini ialah kegiatan yang menuntut anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar dan menyenangkan melalui kegiatan.

Aspek kemampuan mengenal bilangan tentang mengenal konsep bilangan atau angka pada saat di lapangan anak sudah mampu mengidentifikasi, mengenal, mengumpulkan dan menghubungkan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *inquiry* saat melakukan kegiatan. Sejalan dengan ini memberikan teori dari Nur dan Ruqoyyah mengutip dari Triharso bahwasanya mengenal bilangan atau angka pada anak usia dini ialah menuntut anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar, menghindari ketakutan matematika sejak awal, dan membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain (Nur Hati dan Ruqoyyah Fitri, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenal bilangan pada anak usia dini merupakan salah satu poin penting yang harus diajarkan pada anak sejak dini karena selaras dengan kebutuhan manusia sehari-hari yang menuntut pemecahan masalah baru secara inovatif.

Maka dari itu berdasarkan hasil pemaparan di atas, terkait hasil penelitian dan tinjauan pustaka terdahulu menurut Gulo bahwa pengenalan bilangan dengan menggunakan metode *inquiry* merupakan salah satu pembelajaran yang diasumsikan menjadi solusi bagi permasalahan anak dalam kemampuan mengenal bilangan. Karena pembelajaran dengan metode *inquiry* mampu melibatkan anak langsung ke dalam kehidupan nyata dengan melakukan penyelidikan sendiri agar anak selalu aktif secara mental maupun fisik, sehingga anak-anak memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep dalam materi pembelajaran termasuk kemampuan mengenal bilangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran ini dapat memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak, sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan pada saat kegiatan pembelajaran.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan metode *inquiry* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan hasil perhitungan *pretest* yang peneliti lakukan, diperoleh nilai dengan rata-rata 24 dan pada perhitungan *posttest* diperoleh nilai dengan rata-rata 59,6. Berdasarkan perhitungan tersebut dan hasil dari $t_{hitung} = 34,39$ sedangkan derajat kebebasan $(dk) = 15 + 15 - 2 = 28$ dengan taraf nyata 0,025 sehingga dapat $t_{tabel} 2,145$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *inquiry* terhadap kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Berlian Desa Suka Damai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, Wiyati. (2021). Model Pembelajaran Inquiry Guna Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Mengenal Lambang Bilangan Dengan Media Daun Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PIJAR)*, 5(2).

- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Echols, J. M. dan Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Farida, R. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak*, 3(1).
- Gulo, W. (2005.) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jihan, A. (2009). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Kostelnik, M. J., et al. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum*. Upper Saddle River: Prentice-Hall.
- Mayke S. (2001). *Tedjasaputra, Bermain, Mainan, Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nur, H. & Ruqoyyah, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan Melalui Bermain Bombik Modifikasi Pada Anak Kelompok Bermain. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. No. 137 Tahun 2014.
- Putri, M. H., dkk. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Sriningsi, N. (2008). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidik)*. Bandung: Alfabeta,
- Trowbidge, L. W. Bybee, R. W. & Sund, R. B. (1990). *Becoming A Secondary School Science Teacher* (3rd ed). Colimbus, O: A. Bell dan Howel Company.
- Ujang, K. (2020). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1).
- Umayah, dkk. (2021). Penggunaan Balok Cuiseniare Untuk Media Pengenalan Bilangan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Intersections*, 6(1).
- Yuliani, N. S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.